

PENILAIAN KINERJA PERILAKU BERKESENIAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sumanto

Dosen Jurusan KSDP FIP UM. Jalan Semarang No 5 Kota Malang.
Alamat rumah Jl. Margobasuki 52 Mulyoagung Dau Malang, HP.081945194680.
Email: Art.Sumanto@yahoo.com

Abstrak

Kinerja berkesenian bagi siswa Sekolah Dasar berkaitan dengan adanya perkembangan kecerdasan, perilaku keterampilan sebagai wujud pengalaman ekspresi kreatif dan keindahan. Kinerja berkesenian musik, tari, rupa/kerajinan tangan tersebut juga merupakan wujud pencitraan dari kehidupannya. Kinerja perilaku berkesenian untuk pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu untuk mengenali diri siswa berkenaan dengan kompetensi seni, kekuatan, dan kelemahannya yang dapat menjadi motivasi bagi dirinya dalam belajar kesenian. Secara komprehensif kompetensi siswa yang menjadi fokus penilaian kinerja perilaku berkesenian yang dilakukan melalui pembelajaran adalah mencakup kemampuan pengetahuan, aspekiatif, keterampilan kreatif berolah pikir, rasa dan keindahan sesuai ragam, media, dan teknik seni yang dipelajarinya.

Kata kunci: penilain, kinerja perilaku, berkesenian, siswa, SD

Belajar kesenian bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan yang harus diikuti oleh semua siswa, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Dilihat dari kondisi pelaksanaan pendidikan kesenian di setiap sekolah keberadaannya cukup beragam baik mengenai esensi materi seni yang diajarkan, kinerja guru yang mengajarkan, dan keragaman kemampuan atau kompetensi siswa dalam berkesenian. Terkait dengan hal tersebut salah satu unsur pendidikan yang keberadaannya cukup strategis dan penting untuk dilakukan evaluasi adalah mengenai kinerja siswa dalam belajar kesenian. Kinerja berkesenian dalam konteks kompetensi inti kurikulum 2013 berada pada kompetensi (KI.4) yang dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan kreatif berolah seni rupa, kerajinan tangan, seni musik dan seni tari sesuai tema dan subtemanya.

Penilaian dalam pembelajaran kesenian di SD merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem dan proses pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara terpadu oleh guru. Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya berupaya untuk mencapai suatu tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan. Untuk itu dalam proses pembelajaran dituntut untuk mengadakan evaluasi (penilaian) yang autentik komprehensif dan kontekstual. Diantara tujuan menilai kinerja berkesenian siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana sasaran belajar atau kompetensi yang diinginkan tersebut dapat tercapai, dan berdampak pada pembentukan perilaku yang baik. Guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kesenian di SD termasuk penilaian kinerja perilaku siswa haruslah dilakukan dengan hati-hati, cermat dengan mencakup penilaian proses dan penilaian produk karya yang dihasilkannya.

Alasan yang utama dilakukannya penilaian dalam pembelajaran kesenian tersebut adalah untuk menetapkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan pembelajaran yang dipelajarinya. Selain itu juga digunakan untuk membuat atau menetapkan apakah seorang anak tergolong dalam kategori berkemampuan berkesenian dengan sangat baik, baik, sedang atau

masih diperlukan bimbingan lebih intensif karena masih belum bagus kinerjanya. Dengan kata lain tanpa penilaian tidak akan dapat ditetapkan hasil belajar siswa (Suharjo. 1987). Dengan diadakannya penilaian baik guru maupun siswa akan memperoleh umpan balik mengenai kinerja yang dilakukan dalam membelajarkan siswanya. Menurut Salam (2001:125) fungsi evaluasi/penilaian dalam pembelajaran kesenian adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa, untuk mengembangkan program pembelajaran, dan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pelaporan. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa dimaksudkan untuk mengenali diri murid berkenaan dengan kekuatan dan kelemahannya yang dapat menjadi motivasi bagi dirinya untuk belajar. *Kedua*, penilain yang dilakukan guru akan mendapatkan umpan balik mengenai sejauh mana keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan, dan dalam aspek apasajakah yang masih harus diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Dengan demikian kegiatan penilaian akan mendorong guru untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran yang akan dilaksanakannya. *Ketiga*, penilaian untuk memenuhi kebutuhan administratif yaitu dari hasil penilaian tersebut akan menjadi dasar dalam menyusun laporan baik kepada pengelola pendidikan maupun kepada orang tua murid.

PEMBAHASAN

Prinsip Komprehensif Dalam Penilaian

Prinsip komprehensif dalam penilaian pendidikan diharapkan akan mampu mengukur diantaranya tiga aspek, yaitu (1) *komprehensif* dalam kemampuan siswa menguasai bahan pembelajaran, (2) *komprehensif* dalam teknik penilaian yang dipergunakan guru, dan (3) *komprehensif* dalam menentukan bahan pembelajaran kesenian yang dinilai kepada siswa. Maksud diadakannya penilaian adalah untuk mengungkapkan kemampuan siswa yang dihasilkan melalui belajar. Dikaitkan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum 2013 di SD, maka kemampuan siswa yang dapat dinilai secara komprehensif adalah mencakup: kemampuan pengetahuan, kemampuan apresiasi, kemampuan keterampilan berolah seni sesuai ragam seni, media dan teknik yang dipilihnya.

Penilaian pada *aspek keterampilan berkreasi* seni yaitu sejauhmana siswa memiliki kemampuan (kompetensi) dalam membuat kreasi atau berkarya, dan menciptakan suatu karya seni sesuai dengan ide/gagasan yang bersifat bebas terarah. Penilaian aspek kreasi dapat dilakukan melalui hasil karya siswa, lembar pengamatan proses, dan komentar siswa.

Penilain *aspek sikap apresiatif* yaitu untuk mengetahui sejauhmana siswa memiliki minat dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan atau kesenian. Penilaian aspek sikap (perilaku) dilakukan dengan cara pertama-tama mengumpulkan informasi yang kemudian diikuti dengan penafsiran informasi yang telah diperoleh. Informasi sikap apresiatif terhadap materi pembelajaran kesenian dapat diperoleh melalui hasil karya, lembar pengamatan proses serta komentar siswa. Melalui karya siswa dapat diamati aspek kepekaan rasa seni siswa, misalnya kemampuan menyusun komposisi, kerapian karya, keserasian warna dan lainnya. Melalui lembar pengamatan proses dapat diperoleh informasi mengenai minat yang tercermin pada kesungguhan kerja, dan kepuasan belajar.

Penilaian *aspek pengetahuan* yaitu untuk menilai sejauhmana siswa memiliki kemampuan teoritis (pengetahuan) terhadap materi kesenian yang dipelajarinya. Kemampuan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur pada ragam seni musik, seni tari, seni rupa atau kerajinan tangan. Meskipun bagi siswa SD penilaian yang dilakukan guru lebih diutamakan pada aspek keterampilan berkarya, dan perilaku atau sikap apresitif. Dalam artinya aspek

pengetahuan telah menyatu atau lebur di dalam aspek keterampilan dan perilaku apresiatif tersebut.

Kompetensi Dalam Pembelajaran Kesenian Di SD

Kompetensi dalam mata pelajaran kesenian secara heralkhis dimaksudkan untuk menopang pencapaian kompetensi tamatan SD. Kompetensi mata pelajaran kesenian *secara umum* adalah: (1) mampu mengekspresikan diri ide/gagasan melalui rupa, bunyi, gerak dan peran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak; (2) mampu mengembangkan rasa seni dan kepekaan indrawi, kreativitas serta keterampilan dalam berkesenian; (3) mampu mengembangkan potensi belajar inter disipliner dengan pendekatan keterpaduan belajar melalui seni; (4) mampu berapresiasi terhadap keragaman seni budaya setempat, nusantara dan mancanegara. *Secara khusus* kompetensi pembelajaran kesenian di SD adalah: (1) mampu memadukan unsur estetika, logika yang meliputi pengetahuan, pemahaman, persepsi, analisis, evaluasi, apresiasi dan berproduksi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran; (2) memiliki kepekaan indrawi, perasaan estetis dan artistik melalui pengalaman bereksplorasi, berekspresi dan berkreasi untuk mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral spiritual dan adversitas sesuai dengan kebutuhan maupun perkembangan anak; (3) memiliki keterampilan dasar dan mampu berkreasi berdasarkan inspirasi yang bersumber pada alam dan lingkungan sekitar anak dalam mengolah medium seni; (4) mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat maupun nusantara; (5) mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang memamerkannya di kelas dan atau di lingkungan sekolah (Puskur Balitbang, 2004).

Adapun aspek substansial dalam pembelajaran kesenian untuk ragam senirupa di SD berdasarkan kompetensi yang dicapai adalah: (1) ide dasar berolah seni; (2) merancang karya seni; (3) membuat karya seni yaitu: menggambar, mencetak, membentuk, menganyam, menghias/merangkai; (4) menyajikan/melaporkan hasil karya seni; (5) menguji/mengapresiasi hasil karya seni. Dari masing-masing aspek substansial di atas dapat diberikan penjelasan berikut ini.

Pertama, Kompetensi Ide Dasar Berolah Seni

Kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam menentukan, memilih ide/gagasan sesuai jenis materi seni yang dipelajarinya. Proses penciptaan seni diawali dengan adanya dorongan atau ide dasar dari dalam jiwa seseorang setelah mendapatkan rangsangan/respon dari suasana batin dan lingkungannya. Adanya kontak dengan suasana dan obyek dilingkungan akan melahirkan adanya ide dasar atau gagasan awal yang akan diungkapkan kedalam karya senirupa/kerajinan tangan. Ide dasar dalam proses berolah seni dapat bersifat individual sebagai hasil kreasi/cipta baru yang orisinal dan bisa juga merupakan hasil pengolahan, pengubahan, modifikasi, stilasi atau hasil mencontoh karya yang sudah ada. Kemunculan ide dasar dalam berolah senirupa tersebut juga berkaitan dengan media/medium seni yang ada atau yang akan digunakan serta teknik seni yang dipilihnya.

Faktor keterampilan dalam proses penciptaan bukan hanya berupa kemampuan atau kinerja secara fisik saja, melainkan juga termasuk kenerja segenap potensi pribadinya baik berupa bakat, kepekaan rasa seni, dan perilaku sewaktu belajar seni tersebut. Menurut Kamaril (1999) keterampilan senirupa berkenaan dengan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yaitu: (a) mengolah media ungkap dengan alat yang digunakan sewaktu berkarya dan; (b) ketepatannya dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya seni.

Kedua, Kompetensi Merancang Karya Seni

Kemampuan siswa dalam membuat rancangan (mendesain) suatu karya seni rupa-kerajinan tangan dalam wujud gambar sket (karya dua dimensi) atau rancangan dan model karya tiga dimensi. Kemampuan merancang karya seni didasarkan pada jenis karya yang akan dibuat, media seni yang digunakan dan teknik seni yang dipilih. Setiap kegiatan merancang suatu karya seni juga diperlukan adanya pertimbangan kepekaan rasa seni dengan didukung suatu keterampilan berolah seni agar dapat dihasilkan model rancangan yang representatif. Rancangan dengan komposisi/konstruksi unsur seni yang harmonis/selaras, menarik, indah dalam artian rancangan yang sesuai dengan ide dasar yang telah ditentukan. Kualitas rancangan karya seni tercermin pada kesesuaian, keteraturan atau kedinamisan proporsi obyek/bentuk yang ditampilkan.

Ketiga, Kompetensi Membuat Karya Seni.

Sebagai kelanjutan dari kompetensi siswa dalam merancang karya seni adalah kemampuannya untuk mewujudkan atau membuat karya seni sesuai dengan jenis karya dan media seni yang dipilihnya. Keterampilan membuat suatu model atau bentuk karya seni hendaknya juga didukung keterampilan (skill) berolah seni dengan memahami dan dapat menerapkan langkah-langkah kerja secara cermat, teliti, rapi, efektif sehingga akan dapat dihasilkan karya seni yang bagus, indah atau menarik. Adanya kesan keindahan dan nilai seni pada suatu karya seni secara konstan/ajeg, dinamis, ekspresif, unik, orisinal akan memberikan nuansa baru yang bermakna rekreatif apresiatif. Pada pembelajaran seni rupa di SD kompetensi membuat karya seni dapat diwujudkan dalam bentuk tampilan karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Diantara kemampuan berkarya seni rupa tersebut adalah: kompetensi menggambar, mencetak, membentuk, menganyam, merangkai, menyusun komposisi dan lainnya.

Kompetensi “*Menggambar*” misalnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide/gagasan, angan-angan, perasaan, pengalaman, hasil pengamatan yang dilakukan dengan cara menggoreskan alat-alat gambar di atas bidang datar/rata sesuai karakteristik jenis gambar yang dibuat. Sesuai ruang lingkup seni gambar, kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam menggambar bentuk, menggambar hiasan/ornament, menggambar ilustrasi, menggambar huruf hias, menggambar alam terbuka, menggambar ekspresi, menggambar komposisi warna dan lainnya. Demikian juga dalam pembelajaran materi seni musik aspek dan kinerja berkesenian yang diharapkan dapat dicapai diantaranya: (1) memiliki kepekaan indrawi dan mengenal unsur-unsur musik; (2) mengekspresikan diri dalam menyajikan karya musik dan memberi tanggapan terhadap beragam unsur musik; (3) memahami beragam gagasan seni musik dalam konsteks kebhinekaan; (4) menyajikan dan membuat karya seni musik dengan gagasan dan teknik; (5) kemampuan menganalisis gagasan karya seni musik nusantara dalam konteks kebhinekaan

Keempat, Kompetensi Menyajikan/melaporkan karya seni

Kemampuan siswa dalam mendiskripsikan atau menuturkan proses berkarya seni dengan menggunakan bahasa lisan atau tertulis. Melaporkan proses dan hasil berolah seni merupakan suatu wujud pertanggungjawaban atas pemilihan ide/gagasan yang telah diwujudkan kedalam bentuk suatu komposisi seni sesuai pemilihan bahan, alat, langkah-langkah kerja dan teknik pembuatannya. Melalui pelaporan tertulis dari proses berolah seni tersebut akan dapat dilihat dan diketahui kualitas kemampuan olah pikir, olah rasa dan olah keterampilan seni rupa, seni musik atau seni tari. Kelancaran dalam mendiskripsikan proses berolah seni akan memberikan indikasi adanya ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Didasarkan pada penerapan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di SD, maka kinerja menyajikan atau melaporkan

hasil karya seni yang telah dibuat siswa ini merupakan tahapan akhir setelah siswa melakukan aktivitas belajar mengamati, menanya, dan mencoba.

Kelima, Kompetensi Mengapresiasi Karya Seni

Kemampuan siswa dalam melakukan penikmatan atau tindak apresiatif terhadap hasil karya seni rupa, seni musik dan seni tari.. *Apresiasi karya seni rupa* dapat dilakukan mulai dari tahapan melihat atau mengamati wujud karya seni yang dilanjutkan dengan menguji atau menilai karya seni yang diamatinya. Indikasi adanya tindak apresiasi atau penikmatan keindahan/nilai seni adalah adanya sikap puas, gembira, kagum atau kesan sebaliknya. Eisner (1983) dalam Kamaril (1999) menyatakan bahwa pendidikan seni pada anak adalah untuk melatih kemampuan atau kompetensi menanggapi obyek dan menciptakannya menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Apresiasi seni rupa berkaitan dengan tindak penikmatan pada komposisi unsur rupa yang ditampilkan pada setiap wujud dan jenis karya yang diapresiasi. Misalnya penikmatan adanya keserasian dan keindahan dari bentuk, warna, komposisi, teknik penggarapan dan lainnya. Meskipun dalam tindak apresiasi seni rupa bersifat subyektif individual namun tentunya dapat dimungkinkan adanya kesan penikmatan yang cenderung sama. Contoh untuk karya seni rupa yang memang tampil dalam wujud yang bagus, indah, kreatif tentunya juga akan diberikan kesan apresiatif yang bagus pula. Dasar/acuan yang digunakan dalam melakukan tindak penikmatan adalah komposisi unsur rupa yang tampil pada karya yang diapresiasi tersebut. *Apresiasi seni musik* berkaitan dengan kemampuan kepekaan indrawi siswa untuk menghayati/merasakan nilai-nilai unsur musik dan selanjutnya memberikan tanggapannya.

Perkembangan Kemampuan Berkesenian Siswa Usia SD

Memahami keberadaan anak dalam pendidikan seni berkaitan dengan: (a) hakekat anak yang berada dalam masa perkembangan tertentu menuju kedewasaannya; (b) kebutuhan perkembangan cita rasa seninya diantaranya melalui kegiatan berekspresi seni. Sejalan dengan perkembangan seni anak-anak usia SD mengisyaratkan bahwa fungsi didik yang hendak dicapai dalam mata pelajaran kesenian adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar seni rupa yang menekankan pada kemampuan motorik halus, koordinasi ketajaman indera mata dan tangan.

Dilihat dari ungkapan seni siswa usia SD umumnya memiliki ciri menampilkan bentuk karya yang bebas, unik, kreatif, goresan spontanitas, ekspresif dengan gaya ungkapan karya, bentuk, warna sesuai media rupa yang digunakannya. Sebagai contoh pada hasil gambar akan memperlihatkan kedinamisan dan keragaman obyek/bentuk yang ditampilkan. Ada obyek yang digambar besar atau kecil, berulang-ulang pola ritmis, bentuk bersusun, dekoratif/bentuk hiasan, atau berupa goresan-goresan garis yang spontanitas ekspresif. Oleh karena itu dalam pengembangan kompetensi seni haruslah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan seni anak-anak tersebut. Sebagai contoh perkembangan kemampuan menggambar siswa usia SD menurut Victor Lowenfeld berada pada masa atau periodisasi bagan (skematis), dan permulaan realisme baik yang cenderung bertipologi visual, haptik atau campuran dengan kesan ruang perebaahan, penumpukan, tutup-menutup atau pengecilan.

Mengenai perkembangan kemampuan kinerja apresiatif seni siswa SD dapat dilihat dari: (a) kemampuannya dalam melihat suatu karya seni, benda budaya dan obyek alam yang memiliki kesan-kesan atau makna keindahan dengan dibarengi rasa kesukaan, mau melihat dengan tanpa dipaksa dan menunjukkan kegembiraan pada dirinya, (b) kemampuan dalam mengidentifikasi kesan dan makna keindahan dari unsur-unsur fisik yang terlihat pada karya yang diapresiasi tersebut, (c) kemampuan menyatakan sikap sebagai bentuk perolehan

pengalaman apresiatif, misalnya siswa menyatakan sikap yaitu senang, tertarik, kagum, puas, terpesona, bagus, indah, unik yang ada pada karya senirupa yang diapresiasi (Sumanto. 2011). Dengan kemampuan apresiatif tersebut diharapkan akan mampu menumbuhkembangkan kenerja berkarya kreatif atau berolah senirupa siswa.

Kemampuan kreatif dan apresiatif berkarya seni dapat dibina dan dikembangkan sehingga akan diperoleh pengalaman dalam menikmati nilai-nilai keindahan dan keunikan yang ada. Anak yang banyak mendapatkan pengenalan dan pengalaman dalam mengapresiasi karya senirupa akan menunjukkan kinerja pada aspek apresiasinya juga lebih tinggi. Sebaliknya siswa yang hanya sedikit memiliki pengalalaman mengapresiasi suatu karya senirupa akan memperlihatkan kinerja senirupannya yang kurang memadai. Kondisi sikap apresiatif yang dimiliki oleh siswa ini merupakan suatu kebutuhan batin yang berdampak pada kualitas kepekaan citarasa seni (keindahan) dalam kehidupannya. Melalui pemberian pengalaman belajar berkarya kreatif dan apresiatif diharapkan akan dapat membentuk perpspektif keindahan anak yang bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya pada saat melalukan apresiasi yang sesungguhnya.

Wujud perkembangan kemampuan keindahan dapat dilihat melalui kegiatan mengapresiasi karya seni gambar. Karya gambar merupakan hasil pikiran, keinginan, gagasan dan perasaan anak terhadap lingkungan sekitar sebagai refleksi terhadap bentuk maupun dorongan emosi terhadap lingkungannya (Pamadhi, 2008.3). Gambar siswa secara umum menunjukkan adanya kesamaan sifat atau karakteristik yaitu: (1) ekspresif yang tercermin pada kejujuran menggambarkan ide atau hasil pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak sendiri, (2) melebih-lebihkan obyek yang dianggap penting, (3) naratif berkaitan dengan ceritera tentang diri dan lingkungannya, serta (4) mengikuti pola perkembangan atau masa perkembangan menggambar anak-anak (Salam, 2001:33). Gambar bagi siswa adalah wujud pencitraan kehidupan dunianya selaras atau sesuai dengan masa perkembangan (*multiple intelligences*) yang bersifat unik, ekspresif, spontanitas dan individual. Setiap hasil karya gambar siswa ada unsur visual dengan karakteristik estetis yang menarik untuk diapresiasi sebagai bahasa rupa yang universal sifatnya. Kondisi sikap keindahan siswa SD dewasa ini merupakan fenomena perkembangan budaya yang sarat dengan makna realitas dilingkungannya. Kegiatan anak menggambar adalah contoh perilaku apresiatif, yang ia ciptakan kadang tidak dapat dipisahkan apakah kegiatan bermain atau berekspresi (Pamadhi, 2008).

Fenomena budaya diyakini akan berdampak pada perkembangan kemampuan berkesenian bagi siswa usia SD tersebut. Kondisi ini tentunya sudah berbeda dengan kehidupan siswa seusia SD pada masa yang lalu. Dalam artian dimasa yang lalu pada karya gambar tidak muncul keberagaman obyek atau bentuk-bentuk seperti kreasi gambar pada saat sekarang ini. Contoh visualisasi gambar dengan menampilkan bentuk pesawat televisi, *hand pond*, parabola, komputer, *touwer* telekomunikasi, mainan sepatu roda, mainan game, jembatan layang, gedung bertingkat, MOL, jalan tol, balon udara, para layang, mobil formula, tokoh-tokoh imajinatif, *Badman*, *Supermen*, boneka *Barby*, dan kejadian aktual lain yang ada dilingkungannya. Hasil penelitian Syafii (2006) berkaitan dengan kinerja menggambar antara lain: (a) ada kecenderungan siswa kurang lancar merespon (mengapresiasi) bidang persegi dibandingkan dengan bidang lingkaran, dan (b) siswa cenderung sulit menentukan alternatif obyek gambar berbasis bidang persegi dibandingkan dengan obyek yang berbentuk bulat/lingkaran.

Kinerja Perilaku Siswa Sd Dalam Pembelajaran Kesenian

Perwujudan kinerja siswa dalam pembelajaran kesenian nampak pada pendirian, motivasi dan perilaku anak SD dalam mengikuti pembelajaran kesenian. Dalam batasan sempit pendirian atau sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental seseorang. Menurut Bruno, sikap

(attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Syah. 1997:118). Sedangkan perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang sebagai wujud dari penghayatan rasa dan kesan (Hidayah. 1988). Dalam proses pembelajaran perwujudan sikap dan perilaku ini dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu.

Dilihat dari perkembangan fisik dan psikis siswa serta aktivitas yang dilakukannya, sikap tersebut lahir dari stimulus nuraninya sendiri, maupun pengaruh yang datang dari pihak luar atau kelompok sosial. Anak sebagai obyek pendidikan yang sedang tumbuh dan berkembang cenderung lebih tanggap, kritis dan peka dalam menerima pengaruh pendidikan yang diberikan. Meskipun sebagian siswa juga ada yang lamban bereaksi sewaktu menerima pelajaran. Pembelajaran yang dialami siswa selama interaksi dalam proses belajar tersebut mengakibatkan lahirnya sikap dan perilaku dimana antara siswa satu dengan lainnya dimungkinkan berbeda. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: (1) kebiasaan; (2) keterampilan; (3) pengamatan; (4) berpikir asosiatif dan daya ingat; (5) berpikir rasional; (6) sikap; (7) apresiasi dan; (8) tingkah laku efektif (Syah, 1997:118).

Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Ciri perubahan yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah: (1) perubahan intensional, (2) perubahan positif dan aktif; (3) perubahan efektif dan fungsional (Hanifah. 1988). Intensional adalah perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman dan praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Siswa menyadari atau merasakan adanya perubahan seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, keterampilan dan sebagainya. Adapun yang dimaksudkan dengan perubahan positif adalah perubahan perilaku belajar yang baik, bermanfaat sesuai harapan, adanya penambahan pemahaman, keterampilan, aktif yang dilakukan dari usaha siswa sendiri. Sedangkan perubahan efektif fungsional adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat bagi siswa. Perwujudan perilaku belajar tersebut adalah perilaku yang dikehendaki, wajar dan apa adanya (perilaku adaptif); dan bukan perilaku yang tidak dikehendaki, menyimpang atau bermasalah (perilaku tidak adaptif). Dikemukakan oleh Prayitno (1992) bahwa perilaku bermasalah adalah yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya serta tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

Adanya perubahan kinerja siswa SD tersebut akan terungkap lewat kegiatan belajar yang dilakukannya. Sebagai contoh anak akan belajar secara wajar tanpa adanya motivasi guru bila materi atau bidang ilmu yang dipelajarinya menyenangkan hatinya. Senang dalam arti sesuai dengan sikapnya. Ditunjang pula dengan dimilikinya bakat pada diri di anak. Sebaliknya anak akan mengeluh, berontak dalam hatinya, enggan belajar, tidak mau bekerja bila bidang ilmu atau materi yang dipelajari tersebut kurang sesuai atau tidak cocok dengan sikap dan keinginannya. Anak mau belajar bilamana menjelang waktunya dinilai, tes atau ujian; dan setelah berlalu selesailah tanpa hasil belajar yang membawa dampak pada perubahan hasil belajar yang positif dan efektif. Wujud kinerja yang dicontohkan di atas meskipun lahir dari stimulus hatinya sendiri atau pengaruh dari pihak luar, ikut-ikutan temannya yang sebenarnya merugikan dirinya; namun nampaknya pada saat itu ia tidak ambil peduli apapun akibat yang terjadi.

Penyikapan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Kesenian

Keberadaan, kepedulian dan perhatian terhadap pembelajaran kesenian di SD yang dilakukan guru sebagai pembina kesenian di sekolah, orang tua dilingkungan keluarga. Kebiasaan yang ada di masyarakat maupun siswa sebagai sasaran pendidikan merupakan

faktor yang tidak boleh diabaikan karena akan dapat melatar belakangi terbentuknya sikap dan perilaku pada diri anak. Bentuk sikap ini akan menentukan dan berdampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran kesenian sesuai dengan yang diharapkan. Kelayakan pola sikap yang diterapkan di lingkungan keluarga bisa dimungkinkan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran kesenian di SD. Diantaranya adalah orang tua memanjakan anak, menuntut berlebihan, mengabaikan kemampuan dan kebutuhan anak, menyalahkan anak, selalu menuntun atau mendekte kegiatan atau aktivitas yang boleh dilakukan anak dan sebagainya.

Menyikapi perwujudan perilaku siswa yang dilatar belakangi dari proses interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagian orang tua, guru, masyarakat memberikan alasan bahwa faktor pembawaan, kemampuan intelegensi, emosi, perasaan, skill, pribadi/jiwa seni juga merupakan faktor yang cukup dominan dan melatar belakangi sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran kesenian di SD. Bila faktor bakat seni atau tidak dimilikinya bakat seni pada diri setiap siswa dipandang sebagai potensi dasar yang akan menentukan sikap dan perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran kesenian, hal ini kiranya tidaklah selalu salah. Contoh siswa yang berbakat senirupa akan mengambil sikap dan perilaku untuk menyenangi pelajaran senirupa yang diberikan atau yang diajarkan di sekolah dan mungkin tidak menyenangi pelajaran seni musik atau seni tari. Sebaliknya siswa yang merasa tidak berbakat senirupa akan menunjukkan perilaku dan bersikap tidak menyenangi pelajaran senirupa tersebut secara lahir batin. Meskipun hal ini tidak diucapkan secara terang, dan akan lebih menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, aktif, efektif dan fungsional pada pembelajaran seni musik atau seni tari.

Dalam hal ini penyikapan guru hendaknya menyadari bahwa siswa memiliki latar belakang bakat seni yang heterogen, anak satu dengan anak lainya bisa berbeda kemampuan, kreativitas, emosi, keterampilan dan minat seninya. Untuk itu guru dalam membimbing proses pembelajaran kesenian dituntut untuk berkemampuan aktif dan kreatif memilih dan mengembangkan bentuk kegiatan praktek senirupa, seni musik/seni suara serta seni tari sesuai minat dan kemampuan siswa.. Untuk membangkitkan minat belajar perlu dihilangkan sifat tidak senang takut untuk memulai, lekas putus asa, terburu-buru, tidak percaya diri dan sifat tunggu dulu (Nasution. 1984). Guru hendaknya memiliki kiat mengajar, memotivasi dan memberikan bimbingan secara tepat sehingga diri anak akan merasakan adanya situasi belajar kesenian yang menyenangkan. Bertindaklah adil untuk menghadapi sikap dan perilaku anak, baik yang berbakat maupun tidak berbakat seni. Guru seni secara langsung berperan dalam membina sikap dan perilaku anak. Karena itulah harus diyakini bahwa sikap dan perilaku positif siswa terhadap pembelajaran kesenian di SD akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang diberikannya dan akan berdampak pengiring pada kehidupan kesehariannya.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan di atas dikaitkan dengan penilaian kinerja siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kesenian di SD, dapatlah dikelompokkan adanya dua sikap perilaku siswa yang cukup dominan dalam mengikuti pembelajaran kesenian yaitu: (1) siswa yang tertarik pada semua jenis materi pembelajaran kesenian dan yang hanya tertarik pada salah satu jenis materi pembelajaran kesenian; (2) siswa yang tidak tertarik pada pelajaran kesenian. Fenomena tersebut dapat diamati dan terjadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kesenian di bawah bimbingan secara langsung dari guru. Apalagi dalam setiap bentuk pembelajaran kesenian tersebut menuntut kinerja kemampuan aktif dan kreatif berolah seni dari setiap siswa sesuai bentuk olah seni dan media seni yang digunakannya. Perilaku siswa pada saat mengikuti kegiatan berolah seni bisa saja sama atau berbeda. Bagaimanakah ciri-ciri kedua kelompok sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran kesenian tersebut?. Uraian berikut kiranya akan menjawab pertanyaan di atas.

Siswa Tertarik Pada Pembelajaran Kesenian.

Kinerja anak yang tertarik pada pembelajaran kesenian ini adalah yang dimiliki oleh sebagian besar siswa, dimana merasa sadar dan membutuhkan hadirnya aktivitas berekspresi seni (senirupa-kerajinan tangan, seni musik/seni suara, seni tari) dalam kehidupannya. Siswa mengikuti pembelajaran kesenian dengan perasaan senang, wajar, simpatik dan sungguh-sungguh sesuai dengan rasa/jiwa seni dihatinya. Hal ini karena dirinya telah menyadari dan percaya akan kemampuan berolah seni yang dimilikinya dan manfaat belajar yang diperolehnya. Kelompok siswa yang tertarik pada pelajaran kesenian ini memiliki ciri-ciri: (1) adanya kerelaan hati dan keterbukaan untuk segera mengerjakan tugas-tugas yang disampaikan guru dengan motivasi untuk belajar; (2) siswa akan memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan aktif dan efektif untuk melakukan kegiatan seni; (3) siswa akan selalu mempersiapkan bahan dan peralatan seni tanpa harus selalu diperintahkan dari gurunya; (4) siswa akan menyelesaikan tugas-tugas kegiatan berolah seni secara lebih cepat dengan hasil yang baik atau selesai; (5) siswa akan lebih aktif untuk menanyakan kesulitan dalam berolah seni dan menanyakan pula kegiatan yang akan dikerjakan berikutnya; (6) siswa memperlihatkan ekspresi wajah yang senang, puas akan hasil karya seni yang dibuatnya atau kegiatan seni yang diikutinya. Perilaku siswa SD yang tertarik pada kegiatan seni ini akan lebih mudah diarahkan dan dibimbing untuk mengekspresikan potensi atau kemampuan cita rasa seninya. Siswa yang tertarik pada pembelajaran kesenian adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri lahir dan batin serta mampu berpikir secara positif. Percaya diri menurut Gael (1997) adalah orang yang melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Didasarkan pada lingkup materi pembelajaran kesenian di SD dapat dicermati bahwa ketertarikan siswa pada pembelajaran kesenian dapat dibedakan yaitu: (1) kelompok siswa yang tertarik pada semua jenis materi kesenian yang diajarkan, yang meliputi materi seni rupa-kerajinan tangan, materi seni musik/suara dan seni tari; (2) kelompok siswa yang hanya tertarik pada sebagian jenis materi kesenian yang diajarkan. Contohnya ada siswa yang menyenangi kegiatan menggambar, kerajinan tangan, namun kurang berminat pada kegiatan belajar menyanyi atau menari. Sebaliknya ada siswa yang lebih tertarik hanya pada kegiatan seni musik/seni suara, namun kurang tertarik atau mengeluh bila diberikan kegiatan seni rupa.

Menghadapi perilaku dan sikap siswa yang tertarik pada semua jenis materi pembelajaran kesenian ini bagi guru bisa dikatakan tidak pernah mengalami kendala dan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran, bimbingan, motivasi seni meskipun media seni yang digunakan dan bentuk karya seni yang dilatihkannya berbeda-beda. Namun untuk menghadapi siswa yang ketertarikannya pada pembelajaran kesenian hanya pada jenis kegiatan seni tertentu saja, diperlukanlah kemampuan guru dalam mensiasati dan menerapkan pendekatan pembimbingan serta motivasi agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan hasil yang lebih baik.

Siswa Tidak Tertarik Pembelajaran Kesenian

Kinerja siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian ini adalah yang dimiliki oleh sebagian kecil siswa, dimana siswa merasakan adanya pendirian dan motivasi yang kurang sesuai, tidak menyenangkan dihatinya bila diberikan kegiatan seni. Meskipun kinerja ini dimiliki hanya sebagian kecil siswa, namun bisa berdampak yang cukup besar pada pengelolaan dan suasana belajar serta pada teman/siswa lainnya. Kelompok siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian ini memiliki ciri-ciri: (1) suka mengeluh dan berontak bila waktunya pelajaran kesenian berlangsung; (2) mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas

dan kegiatan seni tidak dilakukannya dengan kerelaan dan kesadaran dihati disertai disertai motivasi belajar atau tujuan untuk belajar; (3) mengerjakan tugas praktek kesenian karena berharap diberikannya imbalan nilai yang baik; (4) siswa sering terlambat menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan berbagai alasan yang diberikannya; (5) akan menunjukkan perilaku dan sikap serta perhatian yang kurang baik, acuh, menyepelekan dengan tidak disertai adanya usaha belajar secara aktif dan sungguh-sungguh. Bagi siswa yang memiliki sifat pendiam ini akan cenderung tetap mengerjakan tugas sebisanya, dan tidak berani menanyakan bila menemui kesulitan.

Latar belakang perilaku yang tidak tertarik pada pelajaran kesenian ini bisa dimungkinkan karena: (a) merasa tidak dimilikinya potensi/kemampuan dibidang seni, atau merasa tidak mempunyai bakat seni; (b) adanya pengkondisian pembelajaran di SD bahwa pelajaran kesenian itu tidak penting, remeh, mudah; sehingga upaya untuk memacu kualitas hasil belajar kesenian juga tidak dilakukan; (c) waktu yang tersedia untuk kegiatan belajar kesenian di SD tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan bisa dimungkinkan jam pelajaran seni diisi untuk esensi materi pelajaran lain yang dipandang lebih penting; (d) kesadaran mengenai pentingnya kehidupan seni dan keindahan pada diri setiap siswa belum dimiliki dengan baik. Perwujudan perilaku siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian ini adalah wujud response terhadap beberapa jenis perangsang dari latar belakang yang dialaminya. Faktor individu (heriditas) dipengaruhi keadaan lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sehingga dapat mewujudkan sikap dan perilaku anak yang tidak tertarik pada bidang kesenian.

Menghadapi kelompok siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian ini diperlukanlah adanya perhatian dan pembinaan yang serius dan sungguh-sungguh dari guru di SD. Diantara upaya guru kesenian yang dapat dilakukan menurut Garha (1987) adalah dengan memberikan motivasi secara klasikal, kelompok dan individu melalui: (a) media seni; (b) teknik berkarya seni; dan c) pengalaman seni. Media seni yang dimaksudkan adalah segala jenis dan bentuk sumber belajar seni baik berupa bahan/material seni, peralatan seni, model/ contoh hasil karya seni sesuai jenis/cabang seni yang diajarkan. Teknik berkarya seni adalah cara-cara tertentu yang spesifik/khusus sifatnya dan diterapkan dalam setiap proses berolah seni. Misalnya teknik menggambar, teknik mematum, teknik membuat benda kerajinan tangan, teknik menyanyi, bermain seruling dan sebagainya. Demikian pula pemberian motivasi melalui pengalaman seni dapat dilakukan dengan melihat/mengamati model/contoh hasil karya seni, latihan berolah seni baik secara keompok atau individu, latihan mengapresiasi seni, melihat pameran/pagelaran seni dan lainnya.

Dengan upaya guru dalam memberikan motivasi diharapkan dapat membentuk perubahan sikap dan perilaku siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian menjadi siswa yang tertarik pada pembelajaran kesenian. Kemampuan menggunakan pengalaman estetis akan dapat membentuk sikap mental yang kreatif (Mutarto. 1997). Indikasi terbentuknya sikap estetis tersebut adalah timbulnya kemauan dan kemampuan dalam menghayati dan menghargai nilai-nilai keindahan yang ada. Selain itu siswa akan dapat membentuk sikap kreatif dalam berkarya.

Kendala Kinerja Siswa Dalam Pembelajaran Kesenian

Beberapa hal yang dapat dirasakan atau dialami guru berkaitan dengan kinerja perilaku berkesenian siswa di SD adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat kemampuan terampil-kreatif siswa dalam berolah seni, sehingga dari kondisi tersebut mengakibatkan uapaya untuk lebih memacu kualitas proses dan hasil berolah seni menjadi terhambat. Contoh secara umum hasil karya senirupa para siswa masih belum memperlihatkan kesan secara bagus. Meskipun sudah diberikan motivasi

- dan bimbingan dalam berkarya senirupa namun karena terbatasnya kemampuan terampil kreatif siswa maka yang dihasilkan pada karyannya juga tidak bisa bagus.
2. Belum semua siswa memiliki motivasi belajar seni dengan sungguh-sungguh. Kesan dari perilaku siswa selama kegiatan belajar seni berlangsung kurang menampakkan adanya antusias dan semangat yang tinggi, aktif dan kreatif yang didasari atas kebutuhan untuk belajar seni secara tulus.
 3. Secara umum para siswa belum melengkapi kebutuhan dalam berolah senirupa-kerajinan tangan dengan media seni dan peralatan yang memadai. Sebagai contoh media warna (cat pastel atau cat air) hanya sedikit siswa yang memilikinya. Sehingga siswa yang memiliki peralatan senirupa tersebut merasa enggan untuk dibawa kesekolah karena khawatir akan diminta/dipinjam teman lain sewaktu praktek berolah senirupa, sehingga peralatan yang ia miliki akan cepat habis/rusak.
 4. Kendala yang muncul sebagai akibat dari *manajemen penilaian*, dimana nilai yang harus ditulis di raport cenderung dimanipulasi, tidak obyektif sehingga nilai tersebut cenderung dibuat tinggi (minimal 7 ketuntasannya) meskipun siswa yang bersangkutan tidak pernah mengerjakan tugas/latihan secara terbimbing atau mandiri. Bahkan dari kondisi ini pada waktu akhir semesteran guru harus menentukan nilai yang akan ditulis di raport. Manipulasi ini nampaknya harus ditempuh dengan tujuan agar siswa bisa naik sekolah, dan mempermudah proses kelulusan bagi siswa.
 5. Kendala yang berkaitan dengan *jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup besar* yaitu mendekati 40 siswa atau lebih. Kondisi ini kurang bisa memberikan iklim belajar yang kondusif dan efektif apalagi untuk materi praktek seni. Sehingga bagi guru kelas memerlukan energi kerja yang ekstra besar agar bisa mengakomodasi minat dan kebutuhan semua siswa dalam memberikan bimbingan berekspresi seni.

Penilaian Kinerja Siswa Sd Dalam Pembelajaran Kesenian

Kondisi kontekstual penilaian kinerja perilaku siswa SD dalam pembelajaran kesenian yang didasarkan dari hasil observasi penulis di kelas SD bersamaan dengan kegiatan pembimbingan Mahasiswa PGSD yang sedang melaksanakan kajian praktek lapangan (KPL) dapat dideskripsikan pada contoh-contoh berikut ini.

Pertama, secara umum kondisi kinerja perilaku berkesenian siswa dapat dikelompokkan yaitu: (a) siswa perempuan lebih telaten dalam mengerjakan tugas berkarya keterampilan dari pada siswa pria, (b) siswa lebih berminat mengerjakan praktek berekspresi seni setelah melihat contoh jenis seni yang sudah jadi, (c) setelah mengerjakan sendiri sebagian siswa merasa puas dengan hasil karyanya dan sebagian lagi merasa kecewa karena hasil karyanya yang mereka buat tidak seperti contohnya, (d) siswa yang tidak puas dengan hasil karyanya cenderung merusak hasil karyannya sendiri kemudian mengganggu temannya yang masih mengerjakan anyaman, bahkan ada juga yang sampai merusak milik temannya. Hal ini terjadi karena siswa yang merusak tersebut merasa isi dengan hasil karya temannya yang lebih bagus

Kedua, kondisi kinerja berkesenian setiap siswa yang ada di SD baik yang ada di kelas rendah dan kelas tinggi dalam bidang seni (senirupa) berbeda-beda. Ada yang langsung mengerti dengan materi seni yang diajarkan dan ada yang tidak sehingga perlu didampingi atau dibimbing secara khusus dalam mengerjakan latihan berolah ekspresi senirupa yang diajarkannya. Minat dan perhatian siswa secara umum cukup bagus, mereka belajar dengan rasa senang dan antusias. Kendala fasilitas kurang memadai karena tidak semua orang tua siswa mampu.

Ketiga, kondisi kinerja perilaku berkesenian khususnya pada esensi materi gerak dan lagu siswa cukup tanggap, tidak hanya yang memiliki bakat seni tapi mereka semua mampu mengingat gerakan yang telah diajarkan. minat siswa cukup besar hingga timbul rasa ingin

tahu dan lebih kreatif dalam bidang seni. Kendala yang dihadapi siswa hampir sama dengan yang dihadapi oleh pengajar lainnya yaitu terbatasnya tempat dan fasilitas. Namun karena rasa minat yang tinggi, hal tersebut tidak memadamkan siswa untuk mengadakan proses belajar mengajar.

Keempat, hasil belajar seni siswa dalam hal ini tergantung pada aspek-aspek tertentu dari jenis materi kesenian yang diajarkan, yaitu apakah materi senirupa, seni musik atau kerajinan tangan. Dalam pembelajaran senirupa, hasil belajar atau kinerja siswa biasanya berwujud hasil karya dari tugas senirupa yang diberikannya. Berdasarkan dokumen berupa karya gambar anak dapat dikemukakan bahwa nilai yang diberikan guru juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa akan lebih senang apabila diberikan tugas untuk menggambar dengan tema bebas. Siswa dapat menuangkan minat dan kesukaannya dalam karya gambar. Pada seni musik, hasil belajar siswa tampak dari kemampuannya membawakan lagu-lagu tertentu dengan irama yang tepat, baik secara perseorangan atau secara kelompok. Sedangkan kinerja siswa dalam kegiatan kerajinan tangan berupa kreasi siswa dalam memanfaatkan bahan dan benda yang ada dilingkungan sekitar menjadi suatu karya kerajinan yang unik dan menarik.

Kelima, kondisi kemampuan siswa di kelas 6 cukup kompleks. Hal ini dapat dilihat dari faktor orang tua dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dapat berpengaruh pada sifat dan sikap siswa. Bagi yang mampu dapat dilihat dari kelengkapan peralatan dan media/bahan yang digunakan dalam belajar berolah seni. Hal ini terbukti dari hasil karyannya yang tampak lebih bagus. Sedangkan bagi siswa yang kurang mampu dapat dilihat dari keterbatasan peralatan dan bahan yang mereka miliki sehingga dalam belajar seni kurang maksimalnya gambar yang dibuat. Selain itu faktor lingkungan atau tempat tinggal juga berpengaruh pada hasil karya mereka. Siswa yang berada dilingkungan yang kreatif dan baik kehidupan sosialnya akan mudah untuk memberikan sarana belajar guna melengkapi dan memperindah hasil karyannya. Sebaliknya bagi siswa yang berada dilingkungan yang pasif dan kurang baik kehidupan sosialnya, maka hasil karyannya terkesan monoton, kurang kreatif.

Dilihat dari aspek minat dan perhatian siswa tampak perilaku yang antusias dan sangat senang dalam mengikuti pelajaran kesenian. Hal ini terlihat dari keseriusan setiap anak dalam memperhatikan pengajaran yang diberikan oleh guru. Dilihat dari aspek tingkat kreatifitas dan keterampilan siswa memiliki kemampuan yang minim dalam menggambar, walaupun ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan kreasi dan ketrampilan yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil karya mereka yang sebagian besar kurang bagus dalam penyelesaiannya. Kurangnya kelengkapan, misalnya peralatan menggambar oleh sebagian besar siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan orang tua dalam membiayai anaknya. Kurangnya kreatifitas sebagian siswa, disebabkan oleh faktor guru yang belum berkemampuan dalam memberikan pengajaran tentang cara/teknik menggambar dengan baik. Faktor pendukung yaitu adanya perhatian dan semangat yang antusias dari siswa dalam belajar seni. Sehingga bisa mendorong keaktifan siswa, kreatifitas dan imajinasi dalam menggambar dalam suasana yang menggembirakan.

Analisis Penilaian Kinerja Perilaku Berkesenian Siswa SD

Dalam menganalisis kinerja siswa dalam pembelajaran kesenian di SD tentunya tidak bisa dipisahkan dari aspek yaitu: (1) pengembangan materi seni yang berbasis kompetensi sesuai tema dan subtemanya, (2) strategi pembelajaran kesenian dengan pendekatan yang saintifik, (3) manajemen pendidikan seni di SD, dan (4) penyediaan bahan dan peralatan berolah seni,

Pengembangan Materi Kesenian Berbasis Siswa

Dalam mengembangkan materi seni perlu dipertimbangkan: (a) materi seni hendaknya memiliki keluwesan dan kemudahan dalam pelaksanaannya, (2) materi seni yang diikat dengan esensi materi yang dipadukan memiliki daya tarik bagi siswa usia SD, (c) dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan kreatif seni, dan dapat membentuk perilaku sosial maupun religius siswa. Contoh materi senirupa: menggambar, mencetak, aplikasi mosaik, montase, kolase, kerajinan ayaman sederhana, kerajinan kertas, kerajinan dari bahan limbah. Materi senirupa kerajinan tangan tersebut dalam penyajiannya dapat dilakukan penataan sesuai kondisi sekolah dan minat atau keinginan siswa. Sehingga mengenai urutan penyajiannya untuk setiap kelasnya akan sangat tergantung dari faktor guru, siswa dan sarana yang tersedia.

Mengembangkan Strategi Pembelajaran Kesenian

Dari penataan materi seni tersebut hendaknya juga didukung oleh kemampuan dan kreativitas guru seni dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni yang inovatif dan kreatif. Strategi pembelajaran dengan pendekatan akademik atau pendekatan progresif. Strategi pembelajaran yang dikembangkan hendaknya tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang saintifik, kontekstual, bisa memberikan kesempatan kepada siswa dalam berolah seni secara bebas namun terarah. Strategi yang dapat mengkondisikan aktivitas siswa dalam berolah seni dengan rasa senang, aktif dan efektif dapat mencapai hasil belajar dengan optimal.

Pembenahan Sistem (Manajemen Pendidikan) Seni di SD

Pembenahan sistem berupa penataan pengelolaan pembelajaran seni di SD berkaitan dengan pengembangan kurikulum, penilaian, dan memposisikan matapelajaran kesenian sederajat dengan matapelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa. Perbaikan sistem penilaian yang didasarkan pada kemampuan autentik berolah seni siswa secara obyektif, tidak dimanipulasi (dibuat) untuk tujuan diluar capaian kompetensi yang diharapkan. Manajemen juga berkaitan dengan perhatian pihak terkait (pimpinan sekolah, dinas pendidikan, teman sejawat) agar bisa lebih memberikan motivasi dan semangat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menyediakan Bahan dan Peralatan Pembelajaran Kesenian

Pada kegiatan praktek berolah seni yang menjadi salah satu kendala serius adalah belum tersedianya bahan dan peralatan pembelajaran kesenian. Meskipun lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan siswa baik di perkotaan atau di pedesaan cukup banyak menyediakan bahan untuk bereksplorasi dan berkreasi seni namun perlu adanya dukungan dari sekolah atau peran masyarakat untuk menyediakannya.

PENUTUP

Sebagai penutup pada paparan teorik penilaian kinerja perilaku berkesenian siswa SD ini diberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Penilaian kinerja perilaku berkesenian siswa SD berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu untuk mengenali diri siswa berkenaan dengan kompetensi seni, kekuatan dan kelemahannya yang dapat menjadi motivasi bagi dirinya dalam belajar kesenian. Secara komprehensif kompetensi siswa yang hendaknya dapat dievaluasi

- kinerja seninya adalah mencakup: kemampuan pengetahuan, aspekatif, keterampilan dan kreasi.
2. Perwujudan kinerja siswa dalam pembelajaran kesenian nampak pada pendirian, motivasi dan perilaku anak SD dalam mengikuti pembelajaran kesenian. Kinerja siswa SD yang cukup dominan dalam mengikuti pembelajaran kesenian yaitu: (1) anak yang tertarik pada semua jenis materi pembelajaran kesenian dan anak yang hanya tertarik pada salah satu jenis materi pembelajaran kesenian, dan (2) anak yang tidak tertarik pada pelajaran kesenian.
 3. Kendala kinerja siswa SD dalam pembelajaran kesenian secara umum bersumber dari: (a) rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan kreatif berolah seni, (b) rendahnya minat atau kesungguhan siswa dalam belajar seni, (c) keterbatasan media senirupa yang digunakan atau disiapkan oleh siswa/sekolah, (d) lemahnya sistem/menejemen evaluasi yang diterapkan, sehingga secara langsung berdampak pada kesan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat.
 4. Kinerja siswa SD dalam pembelajaran kesenian selain dilatar belakangi suasana kehidupan seni, juga ditentukan dari faktor pembawaan, kemampuan intelegensi, emosi, perasaan, skill dan jiwa seninya. Anak yang tertarik pada pembelajaran kesenian umumnya akan mengikuti dan mempelajari semua materi seni yang diajarkan dengan perasaan senang, gembira, aktif, sungguh-sungguh, mudah dibimbing, cepat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil yang bagus. Sebaliknya anak yang tidak tertarik pada pembelajaran kesenian cenderung akan menunjukkan sikap dan perilaku yaitu sering mengeluh, kurang perhatian, tidak sungguh-sungguh aktivitas belajar yang dilakukan, tugas sering terlambat menyelesaikannya, motivasi dan minat belajar rendah serta lebih sukar diberikan bimbingan berolah seni dan perilaku tidak adaaktif lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Garha, Oho. 1987. *Pendidikan Senirupa*. Jakarta: Depdikbud.
- Hidayah, Nur. 1988. *Perilaku Bermasalah Anak Usia SD, Jurnal Sekolah Dasar*. Malang: PGSD FIP UM.
- Kamaril, Cut. 1999. *Pendidikan Senirupa Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Mutarto. 1997. *Pengembangan Pengajaran KTK di Pendidikan Dasar*. Makalah Penataran Kertakes Guru SDN Kabupaten Malang. Malang: IKIP Malang.
- Nasution, Thamrin. 1984. *Membangkitkan Minat Belajar Anak*. Jakarta: Penerbit Maju.
- Prayitno, E. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud-Dirjen Dikti
- Puskur Balitbang. 2004. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Depdiknas
- Syah, Muhibbin 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. Makasar. Universitas Negeri Makasar
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soehardjo, 1977. *Metode Pengajaran Seni*. Malang: IKIP Malang, Jurusan Senirupa.
- Pamadhi, Hajar, dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit UT.
- Syafii. 2006. Kemampuan Anak TK di Jawa Tengah dalam Menggambar dengan Rancangan Bidang Geometris, *Jurnal Imajinasi Vol 4 Januari 2006*. Semarang: FBS UNNES.
- Sumanto, 2011. *Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM.